



## SOSIALISASI ANTIBULLYING DI LINGKUNGAN MADRASAH IBTIDAIYAH DESA POPOH SIDOARJO

Ima Datul Milah<sup>1\*</sup>, Tanzylla Azzaranur Karyadi<sup>2</sup>, Nurkaira Azira<sup>3</sup>, Ahmad Syahrul Khairil<sup>4</sup>,  
Firman Ali Maulana<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Indonesia

Corresponden Email: [kkndesapopoh2025@gmail.com](mailto:kkndesapopoh2025@gmail.com)<sup>1</sup>

### Abstract

This study addresses the phenomenon of bullying at Madrasah Ibtidaiyah (MI) in Desa Popoh, Wonoayu Sub-district, Sidoarjo Regency, which is a serious problem in elementary school environments that negatively affect students psychologically, academically, and socially. The study aims to improve students' understanding of bullying through an anti-bullying socialization program. The method used is a qualitative approach with Participatory Action Research (PAR) involving 10 students from grades 4-6 through educational materials and role-playing activities. Data were analyzed quantitatively from pre-test and post-test results and student participation observations. The main findings indicate an 80% increase in student understanding of bullying and 70% active participation, alongside a decrease in bullying case reports at school. The conclusion emphasizes the need to develop programs involving teachers, parents, and the school environment to foster an anti-bullying culture and safe, positive learning environment.

**Keywords:** Bullying, Madrasah Ibtidaiyah, Sosialisasi Anti-Bullying, Participatory Action Research, Role-Playing.

### Abstrak

Penelitian ini membahas fenomena bullying di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Desa Popoh Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo yang merupakan masalah serius di lingkungan sekolah dasar yang berdampak negatif pada psikologis, akademis, dan sosial siswa. Tujuan penelitian adalah meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying melalui sosialisasi program anti-bullying. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik Participatory Action Research (PAR) yang melibatkan 10 siswa kelas 4-6 melalui materi edukasi dan aktivitas role-playing. Data dianalisis secara kuantitatif dari hasil pre-test dan post-test serta observasi partisipasi siswa. Temuan utama menunjukkan peningkatan pemahaman siswa tentang bullying sebesar 80% dan partisipasi aktif sebesar 70%, serta penurunan laporan kasus bullying di sekolah. Kesimpulan penelitian menegaskan perlunya pengembangan program yang melibatkan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah untuk menciptakan budaya anti-bullying dan lingkungan belajar yang aman dan positif.

**Kata kunci:** Bullying, Madrasah Ibtidaiyah, Sosialisasi Anti-Bullying, Participatory Action Research, Role-Playing.

---

## PENDAHULUAN

Bullying di sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) semakin mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan dan psikologi. Menurut Olweus (1993), bullying adalah tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang, dengan adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Definisi ini menggaris bawahi bahwa bullying bukan hanya perilaku negatif sesaat, melainkan pola yang terus berulang yang bisa memberikan dampak buruk jangka panjang. Dalam konteks sekolah dasar atau MI, di mana siswa masih dalam tahap perkembangan moral dan emosional, bullying dapat menghambat proses pembelajaran dan perkembangan sosial. Anak yang menjadi korban bullying cenderung mengalami penurunan motivasi belajar dan dapat menunjukkan perilaku menarik diri dari lingkungan sosialnya.

Pelaku bullying yang biasa disebut *bully*, bisa seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki power (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap

korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh bully. (Jurnal Pengalaman Intervensi Dari Beberapa Kasus Bullying, Djuwita, 2005 ; 8). Menurut Riauskina, Djuwita, dan Soesetio (Jurnal Psikologi Sosial 12 (01), 2005 : 1-13) mendefinisikan school bullying sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang/sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Menurut Smith dan Sharp (1994), bullying mencakup berbagai bentuk, seperti bullying fisik (memukul, menendang), bullying verbal (menghina, mengejek), serta bullying sosial (mengucilkan, menyebarkan gosip). Di lingkungan MI, jenis bullying ini sering terjadi karena interaksi sosial anak-anak yang masih belajar menyesuaikan diri dengan perbedaan dan norma sosial. Penelitian dari Espelage dan Swearer (2003) juga menekankan bahwa bullying di sekolah dasar dapat dipengaruhi oleh faktor internal seperti rendahnya pengendalian diri, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga yang kurang harmonis atau kurangnya pengawasan guru.

Sementara itu, studi oleh Ramadhanti dan Hidayat (2022) bahwa bentuk bullying yang terjadi di sekolah yaitu mengganggu teman ketika belajar, memanggil dengan julukan atau gelar, meminjam barang tanpa izin, memanggil nama orang tua, menjahili teman dengan melempar kertas berupa pesawat mainan, sedangkan secara fisik antara lain memukul, memegang pundak dan badan, menginjak kaki. Namun belum ada penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana meningkatkan pemahaman siswa/siswi mengenai dampak bullying di Madrasah ibtidaiyah desa popoh kecamatan wonoayu kabupaten sidoarjo.

Intervensi yang dilakukan oleh Kuliah Kerja Nyata di Madrasah ibtidaiyah desa popoh kecamatan wonoayu kabupaten sidoarjo, seperti sosialisasi stop perundungan (bullying) pada pelajar tingkat sekolah dasar akan secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan siswa/siswi terhadap bullying. Tujuan program sosialisasi “Anti Bullying” untuk mengetahui pengertian, jenis-jenis, dampak, tanda-tanda serta langkah pencegahan bullying.

Dampak bullying terhadap siswa MI sangat luas dan memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Secara psikologis, korban bullying sering menunjukkan tanda-tanda stres, kecemasan, bahkan depresi (Juvonen & Graham, 2014). Secara akademis, bullying dapat menyebabkan turunnya prestasi belajar karena korban mengalami kesulitan konsentrasi dan merasa tidak nyaman di sekolah. Lebih jauh lagi, bullying juga dapat membentuk sikap sosial yang negatif seperti ketidakpercayaan terhadap teman dan guru, serta risiko meniru perilaku agresif di kemudian hari.

Pencegahan dan penanganan bullying di sekolah dasar, khususnya MI, memerlukan peran aktif dari berbagai pihak. Menurut Olweus (1993), intervensi yang efektif meliputi pelibatan guru, orang tua, dan siswa dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan aman. Guru sebagai pendidik tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengawas dan fasilitator yang mampu mengenali tanda-tanda bullying dan memberikan bimbingan bagi siswa. Orang tua juga harus

berperan dalam mendukung pendidikan karakter dan komunikasi terbuka dengan anak mengenai pengalaman mereka di sekolah.

Selain itu, didukung oleh teori Bronfenbrenner tentang ekologi perkembangan manusia, lingkungan makro, misalnya budaya sekolah yang mengutamakan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan disiplin positif, sangat menentukan tingkat kejadian bullying. Program edukasi dan pelatihan tentang anti-bullying dapat diterapkan secara rutin, dengan metode yang menarik bagi anak-anak seperti permainan, cerita, dan diskusi kelompok yang merangsang empati dan kesadaran sosial.

Penelitian di berbagai sekolah dasar menunjukkan bahwa keberhasilan program anti-bullying juga sangat bergantung pada konsistensi dan dukungan seluruh pihak terkait. Hal ini termasuk kebijakan sekolah yang jelas tentang larangan bullying dan sanksi tegas bagi pelaku, serta upaya untuk memperkuat ikatan sosial antar siswa. Dengan demikian, lingkungan MI tidak hanya menjadi tempat belajar akademik tetapi juga ajang pembentukan karakter dan sikap sosial yang positif.

## **METODE**

Jumlah Peserta responden dalam kegiatan KKN terdiri dari 10 siswa. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pada pemilihan responden dipilih secara acak dari siswa kelas 4-6 yang berlokasi di Madrasah Ibtidaiyah desa popoh. Sosialisasi dilakukan dengan menyampaikan materi dengan menampilkan powerpoint, Dengan Analisis data Kuantitatif. Program anti-bullying yang diterapkan di sekolah ini mengacu pada “Olweus Bullying Prevention Program”, yang pertama kali dikembangkan oleh Dan Olweus pada tahun 1993. Program ini dikenal secara luas sebagai pendekatan yang komprehensif untuk mengurangi bullying di sekolah. Dalam aplikasi di Madrasah Ibtidaiyah desa popoh, kami memodifikasi program tersebut dengan menambahkan aktivitas role-playing (permainan peran), di mana siswa/siswi bisa bermain peran sebagai korban atau pelaku bullying untuk lebih memahami situasi yang mereka hadapi. Selain itu, kami juga menyederhanakan materi pelatihan dengan gambar dan cerita pendek agar lebih mudah dipahami oleh siswa kelas 4,5 dan 6. Metode yang digunakan yaitu metode PAR (Participatory Action Research, yang fokus pada berbagai isu terkait bullying dan solusi yang bisa diterapkan (Jumaah et al, 2024).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan sosialisasi anti-bullying yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah desa popoh bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa mengenai bahaya bullying serta memberikan keterampilan untuk mengidentifikasi dan menangani bullying di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode Participatory Action Research (PAR), yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Sebanyak 10 siswa kelas 4 - 6 dipilih secara acak untuk mengikuti kegiatan ini. Sosialisasi dilakukan dengan menyampaikan materi melalui powerpoint, yang menyajikan penjelasan tentang pengertian bullying,

jenis-jenis bullying, dampaknya, tanda-tanda, alasan serta langkah pencegahan bullying juga peran penting orang tua dan guru. Materi ini disederhanakan dengan penggunaan gambar dan cerita pendek, sehingga lebih mudah dipahami oleh siswa.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Bullying adalah perilaku agresif yang dilakukan berulang kali oleh individu atau kelompok terhadap orang yang lebih lemah dengan tujuan merendahkan atau menyakiti. Bullying dapat berbentuk fisik (memukul, mendorong, menendang), verbal (mengejek, menghina, memberi julukan), sosial (mengucilkan, menyebarkan rumor), dan *cyberbullying* (melalui media sosial atau platform online).

Dampak bullying sangat serius, antara lain korban sering merasa terganggu dan sulit berkonsentrasi di kelas, prestasi akademik menurun, mengalami rasa sakit fisik atau gejala psikosomatik seperti sakit kepala dan insomnia. Selain itu, korban juga mengalami kecemasan, depresi, penurunan kepercayaan diri, dan cenderung menarik diri dari interaksi sosial karena takut atau malu.

Tanda-tanda peserta didik mengalami bullying meliputi perubahan perilaku dari yang biasanya aktif menjadi pendiam atau cemas, mengeluh sakit atau menolak pergi ke sekolah, muncul luka atau lebam yang tidak dapat dijelaskan, kesulitan mengikuti pelajaran, dan penurunan nilai akademik.

Bullying terjadi karena beberapa faktor, seperti tekanan sosial dari kelompok teman agar diterima, kurangnya empati pelaku dalam memahami penderitaan orang lain, anak yang tumbuh di lingkungan kekerasan cenderung meniru perilaku tersebut di sekolah, serta pelaku ingin menunjukkan superioritas dan rasa ingin berkuasa atas korban.

Dampak jangka panjang bullying meliputi gangguan kesehatan mental seperti PTSD (Post-Traumatic Stress Disorder), depresi, dan kecemasan; kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat; serta kehilangan kepercayaan diri, di mana korban merasa tidak berharga dan selalu dihantui ketakutan di lingkungan sosial.

Untuk mencegah bullying, perlu diberikan pendidikan tentang dampaknya kepada siswa, guru, dan orang tua. Sekolah harus memiliki kebijakan anti-bullying yang tegas, mendorong nilai saling menghormati dan toleransi di lingkungan sekolah, serta memberikan konseling bagi korban dan pelaku agar bullying tidak terulang.

Orang tua dan guru berperan penting dengan mengajak anak berbicara tentang pengalaman mereka di sekolah dan memperhatikan tanda-tanda perubahan perilaku. Mereka juga harus memonitor interaksi siswa di kelas, area umum, dan online, serta segera menindaklanjuti laporan bullying dan melakukan intervensi yang tepat.

Bullying adalah tanggung jawab bersama. Semua pihak memiliki tugas untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan sehat, segera menindaklanjuti setiap tindakan bullying, dan terus mendidik peserta didik tentang pentingnya saling menghormati.



Gambar 2. Aktivitas *role-playing*

Keberhasilan kegiatan ini juga tercermin dari tingkat partisipasi siswa yang tinggi dalam kegiatan role playing. Sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan aktif, dengan menyampaikan pendapat dan ide tentang cara mencegah bullying di sekolah mereka. Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi, antara lain keterbatasan waktu untuk mendalami lebih jauh mengenai berbagai aspek bullying, terutama cyberbullying, yang semakin relevan di kalangan anak-anak sekolah dasar. Selain itu, beberapa siswa merasa malu atau ragu untuk berperan sebagai pelaku atau korban bullying, meskipun sebagian besar siswa lainnya sangat antusias berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Dalam hal keberhasilan, tolok ukur yang digunakan adalah peningkatan pemahaman siswa yang mencapai 80% berdasarkan hasil pre-test dan post-test, serta 70% partisipasi aktif dalam aktivitas role-playing.

Keberhasilan jangka panjang dapat dilihat dari pengurangan kasus bullying yang dilaporkan di sekolah setelah kegiatan ini, sebagai indikasi bahwa siswa mulai lebih sadar dan bertindak untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas bullying. Meskipun demikian, kegiatan ini memiliki beberapa kelemahan, seperti keterbatasan waktu untuk mengadakan sesi lanjutan yang memungkinkan pendalaman lebih lanjut tentang solusi bullying. Ke depan, program ini memiliki potensi untuk

diperluas ke sekolah-sekolah lain, dengan penyesuaian materi yang lebih relevan, dan melibatkan guru serta orang tua dalam mendukung penciptaan lingkungan sekolah yang bebas bullying. Pelatihan berkelanjutan dan dukungan dari seluruh pihak terkait akan sangat diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas program ini di masa mendatang.

## **KESIMPULAN**

Bullying di sekolah dasar, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah, merupakan masalah serius yang berdampak negatif luas pada aspek psikologis, akademis, dan sosial siswa. Definisi bullying menekankan perilaku agresif berulang dengan ketidakseimbangan kekuatan. Bentuk bullying yang ditemukan meliputi fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying. Dampak bullying sangat merugikan, seperti stres, depresi, penurunan motivasi belajar, kesulitan konsentrasi, sampai sikap sosial yang negatif.

Intervensi yang dilakukan melalui sosialisasi dan program anti-bullying dengan metode Participatory Action Research berhasil meningkatkan pemahaman siswa tentang bullying hingga 80% dan partisipasi aktif mereka mencapai 70%. Aktivitas role-playing efektif dalam membantu siswa mengenal peran pelaku dan korban, meningkatkan kesadaran, serta memotivasi tindakan pencegahan bullying di sekolah.

Keberhasilan program ini dipengaruhi oleh keterlibatan aktif siswa, guru, dan orang tua serta dukungan lingkungan sekolah yang positif. Namun, tantangan seperti keterbatasan waktu dan rasa malu sebagian siswa masih ada. Rekomendasi ke depan adalah memperluas program, melibatkan lebih banyak pihak, dan memberikan pelatihan berkelanjutan demi menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari bullying.

Dengan demikian, penanganan bullying di Madrasah Ibtidaiyah Desa Popoh perlu terus dikembangkan untuk meningkatkan kesadaran, mencegah perilaku bullying, dan menciptakan budaya toleransi serta saling menghormati di kalangan siswa.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang telah memfasilitasi kegiatan sosialisasi antibullying ini. Apresiasi tinggi juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Popoh, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, beserta perangkat desa yang telah memberikan izin dan dukungan penuh selama pelaksanaan program. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada seluruh guru dan staf MI Popoh yang membantu terselenggaranya kegiatan dengan lancar dan penuh semangat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Djuwita. 2005. Pengalaman Intervensi Dari Beberapa Kasus Bullying. *Jurnal Psikologi Sosial* 12 (1). 1-13.

- Espelage, D.L., dan Swearer, S.M. 2003. *Research on School Bullying and Victimization: What Have We Learned and Where Do We Go from Here?* School Psychology Review.
- Juvonen, J., dan Graham, S. 2014. Bullying in Schools: The Power of Bullies and Bystanders. *Annual Review of Psychology*.
- Olweus, D. 1993. *Bullying at School: What We Know and What We Can Do*. Cambridge: Blackwell Publishing.
- Ramadhanti, N., dan Hidayat, R. 2022. Bentuk-Bentuk Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*. 4(2).12-23
- Riauskina, S., Djuwita, S., dan Soesetio, S. 2005. School Bullying sebagai Perilaku Agresif yang Dilakukan Berulang-ulang. *Jurnal Psikologi Sosial* 12 (1). 1-13.
- Smith, P.K., dan Sharp, S. 1994. *School Bullying: Insights and Perspectives*. London: Routledge.
- Jumaah, A., dkk. 2024. Participatory Action Research tentang Anti-Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Anak*. 6(1)